

## NU DAN PENDIDIKAN ISLAM RAMAH

---

Mohammad Mahpur<sup>1</sup>

---

Harapan masyarakat terhadap peran Nahdhatul Ulama guna menjaga praktik Islam yang sejalan dengan keindonesiaan tidak bisa diabaikan. Sebagai organisasi keagamaan dengan jumlah anggota terbesar, harapan itu merupakan tanggung-jawab dalam menentukan corak pembangunan nilai-nilai keislaman yang lebih *masalah* bagi ideologi masyarakat dan menjaga nilai-nilai ideologis kebangsaan.

Harapan demikian lebih niscaya di tengah gempuran ekspansi ideologisasi keagamaan trans-nasional yang berusaha mewujudkan khilafah (negara Islam) sebagai sasaran terakhir perjuangan politik kenegaraannya dengan variasi pengumpulan transisi praktik-praktik keagamaan eksklusif, ideologisasi radikalisme yang bersenyawa kedalam pengaruh-pengaruh semu teror keagamaan, dan *vis-à-vis* demokrasi yang dicap *thoghut* (pemerintah kafir). Model keberagamaan ini bersenyawa membentuk pengaruh yang bersifat pseudo-kognitif yang ditransformasi kedalam praktik-praktik pendidikan.

Realitas itu tidak terbantahkan. Bukti mutakhir, tema-tema pelajaran agama yang diidentikkan dengan radikalisme (ekstrimis) telah bersenyawa ke teks-teks buku agama. Namun, hal itu akan dapat ditepis sejak dini dengan memformulasikan kemampuan

---

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Lulusan Program Doktor Psikologi Sosial di UGM Yogyakarta 2013. Saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan. Terlibat dalam kegiatan lintas agama di Malang yang biasanya dinaungi dalam gerakan Gusdurian Muda Malang. Selain itu, juga aktif menjadi pengurus Lakpesdam NU Kota Malang.

organisasi pendidikan di bawah Nahdhatul Ulama, Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif, untuk tanggap dan merekonstruksi kurikulum pembelajaran agama yang inklusif dengan haluan Islam *rahmatan lil alamien*. Apalagi dalam konteks Nahdhatul Ulama, setiap satuan pendidikan di bawah naungan LP Ma'arif diwajibkan mempelajari *alhussunnah wal-jamaah* sebagai dasar nilai yang diharapkan memberikan pemahaman keislaman siswa.

Pengalaman di Jombang beberapa waktu lalu yang heboh bahwa Buku Lembar Kerja Siswa kelas XI SMA yang melegitimasi praktik-praktik ekstrimisme atau intoleransi beragama merupakan pijakan kritis bahwa informasi keagamaan dalam berbagai sumber pengetahuan agama membutuhkan penilaian dan pembacaan kritis. Buku tersebut disusun oleh perkumpulan guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam di Jombang yang mana kontennya mengacu pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014) untuk kelas XI SMA/SMK/MA.

Fakta tersebut menggambarkan bahwa kritisisme informasi keagamaan sangat lemah apalagi buku itu lahir dari karya Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Itu artinya kajian terhadap kepentingan nilai-nilai keagamaan yang menopang kehidupan riil belum merupakan kesadaran sistematis bagi insan penyelenggara pendidikan seperti para guru agama. Dalam konteks penyusunan buku tersebut, boleh jadi terletak pada kebiasaan menerima agama Islam yang terpaku pada kekuatan doktrin daripada kekuatan penalaran interpretif atas ajaran-ajaran Islam hari ini. Artinya, pembacaan para pelaku pendidikan, dalam hal ini guru agama, masih didominasi oleh cara-cara dogmatisme dalam proses mendidik anak-anak bangsa. Sementara itu Islam ramah sejatinya membutuhkan proses

transformasi pemaknaan agama yang lebih kontekstual daripada membaca Islam dengan doktrin sejarah yang terwariskan begitu saja.

Fajar Riza Ul-Haq, Direktur Eksekutif Maarif Institute, dalam rilis artikel di [maarifinstitute.org](http://maarifinstitute.org) menyebutkan hasil penelitian Maarif Institute terhadap 50 SMAN di sejumlah kota bahwa para guru agama berkecenderungan memiliki cara penyampaian eksklusifisme dan intolerans. Meski tidak masif, penelitian yang terkait perkembangan praktik beragama yang ekstrimis dan intolerans pada satuan pendidikan setingkat SMA telah signifikan membuktikan adanya gejala menjauhi praktik-praktik islam *rahmah li al-'alamien*. Nilai-nilai kemanusiaan dan sikap terhadap perbedaan pada akhirnya tidak menjadi kesadaran pandangan dunia kaum muslim tetapi nuansa pemahaman teks diliputi oleh pandangan yang merangsang sikap kebencian dalam melihat perbedaan. Apalagi sikap tersebut distimulasi oleh dogmatisme teks-teks agama yang dipilih ada nuansa melainkan orang-orang yang dianggap berbeda dari sisi kepercayaan dan imannya.

Boleh jadi, teks-teks keagamaan memang menjelaskan mengenai orang-orang yang tidak seiman dan memiliki pesan khusus terhadap perbedaan itu, namun ketika pilihan doktrin tersebut ditekstualisasi dan ditransformasi sedemikian rupa menggunakan pendekatan eksklusif-ekstrimis, maka keislaman kita akan dibangun dalam pandangan tidak ramah. Padahal di saat gemuruh perang dan konflik telah nyata membawa banyak korban kemanusiaan, dan telah nyata merugikan umat Islam sendiri maka setiap orang merindukan kehidupan damai yang menyejahterakan. Di sinilah sebenarnya peradaban damai perlu digulirkan melalui mindset keagamaan yang ramah.

Kontribusi itu tentunya membutuhkan kerja-kerja intelektual agar nilai-nilai yang digali dari doktrin Islam mampu menjadi kerangka berpikir membangun pengetahuan, menentukan sikap

hidup dan perilaku keseharian kita dapat meningkatkan harmonisasi di antara sesama. Sebagaimana kehidupan Rasulullah SAW, sebagian keteladanan beliau dalam menjalani prinsip bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain lebih mengutamakan tindakan melindungi, menghargai dan menciptakan harmonisasi diantara perbedaan yang ada, bahkan perbedaan oleh karena iman.

Di sini peran dan kontribusi pendidik agama sangat signifikan dalam memahami cara menafsirkan doktrin agama menjadi pesan yang bermuatan harmoni, dan mampu menciptakan pengetahuan perdamaian. Oleh karena itu, untuk mereformulasi pengetahuan keagamaan yang mengutamakan nilai-nilai kemaslahatan umah, NU sudah seharusnya mempunyai instrumen guna menciptakan dasar-dasar pengetahuan kepada generasi muda.

Bagaimana peran ini lebih fokus dan implementatif. NU mempunyai Lembaga Pendidikan Maarif. Melalui sistem Lembaga Pendidikan Maarif, sudah sepantasnya para pendidik agama di lingkungan NU menyadari bahwa peran mereka tidak sebatas guru dengan target pencapaian belajar, tetapi benar-benar mengevaluasi sistem pendidikan agama dan merekonstruksi tema-tema pembelajarannya untuk menopang dasar-dasar ketrampilan hidup siswa melalui cara-cara berislam secara ramah.

Bagaimana peran itu kemudian dieksplorasi kedalam praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah Maarif NU. Ketika menyimak proses infiltrasi dan kecenderungan evolusi keberagaman intolerans, eksklusif dan ekstrimisme menyelinap melalui nalar-nalar kaum muda di bangku sekolah menengah dengan memberikan informasi cara beragama tersebut, maka Lembaga Pendidikan Maarif yang menaungi seluruh proses edukasi anak-anak bangsa mulai dari play-group, taman kanak-kanak, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas,

merupakan instrumen strategi dalam membentuk mentalitas keberagamaan Islam yang ramah dan bisa dipraktikkan sebagai ketrampilan hidup para siswa secara langsung. NU melalui LP Maarif memiliki kekuatan antitesis dan juga mempunyai kesempatan untuk membuat rancang bangun pendidikan *ala* NU yang berjiwa Islam ramah dan berbagai pilihan pengamalan Islam yang lebih berpijak pada kepentingan keindonesiaan.

### **Guru ; Pandangan Islam Ramah**

Ketrampilan inovatif guru Maarif dibutuhkan karena sejumlah penelitian yang pernah disebut di awal, para guru pun memiliki kecenderungan sikap yang mendukung cara-cara keberagamaan yang eksklusif dan intolerans. Gambaran penelitian tersebut dapat diambil hikmah bahwa peran guru pun signifikan dalam mempengaruhi isi pembelajaran keagamaan. Guru adalah role model. Pikiran yang ditransformasi ke siswa langsung atau tidak langsung akan diserap oleh siswa. Guru adalah tonggak bagaimana pengetahuan keislaman siswa dibangun. Guru adalah soko guru transformasi pemahaman keagamaan siswa di kelas. Ketika penyampaian pengetahuan keagamaan tidak dibangun berdasarkan pemikiran kritis, transformasi pemahaman keagamaan yang diperoleh siswa, akan terjebak pada tekstualisasi dan dogmatisasi yang menyuburkan pembiasaan-pembiasaan ke arah eksklusifisme dan berbagai varian kecenderungan intoleransi beragama. Andaikata setiap guru lalai dan tidak mampu mendengar apa yang dipikirkan dan dialami siswanya, guru acapkali memberikan kelonggaran terhadap tumbuh suburnya pikiran-pikiran ekstrimis. Sementara itu, jika guru adalah role model filter keagamaan, dia bisa menyaring pemikiran keagamaan dan sumber-sumber pelajar yang dianggap mengindikasikan pemaknaan eksklusif ekstrimisme, intolerans dan berbagai varians lainnya. Oleh karena itu pemahaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai Islam ramah

sudah seharusnya *build-in* (terbentuk) dalam pemikiran guru agama.

Peranan guru menjadi penting. Mereka didorong agar memiliki pengetahuan dan informasi tentang motiv ekstrimisme, eksklusifisme dan intolerans beragama agar tidak kecolongan. Guru selalu membutuhkan informasi *up to date*, bagaimana isu-isu gerakan tersebut memformulasikan cara-cara infiltrasi dan membuat pengaruh baik langsung atau tidak langsung kepada sasaran para anak muda, terutama anak-anak usia sekolah. Pernah suatu kali penulis mendengar cerita dari seorang guru yang mengajar di sekolah Maarif, masih ditemukan guru-guru yang mempunyai pandangan eksklusif menyangkut perbedaan keyakinan. Hal ini menunjukkan kapasitas guru pendidikan agama di lingkungan LP Maarif NU membutuhkan perspektif baru mengenai kontekstualisasi keislaman yang dapat dikembangkan dari buku-buku teks pembelajaran agama di sekolah.

Reformulasi Islam ramah sudah direspon oleh Pengurus Pusat LP Maarif NU bekerjasama dengan LP Maarif NU Cabang Buleleng Bali di tahun ini (14-15 Mei 2015) yang mengadakan kegiatan Olimpiadi Aswaja se-Bali dengan tema Akulturasi Islam dan Kearifan Lokal. Cukup bagus idealisme kegiatan tersebut, yakni ada upaya untuk menangkal gerakan radikal sejak dini ([www.maarif-nu.or.id/monday](http://www.maarif-nu.or.id/monday), 18/05/2015). Kegiatan ini menarik dijadikan salah satu pijakan bahwa kebutuhan pembelajaran Islam ramah perlu ditopang oleh kapasitas guru dalam menginterpretasikan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan harapan untuk menciptakan miniatur masyarakat mandiri dan mampu membekali ketrampilan hidup anak-anak didik.

Konstruksi/bangunan keberagamaan Islam ramah sebagai nilai kekinian yang dibutuhkan dan diterima siswa pun sangat ditentukan oleh pandangan guru tentang konten nilai keislaman yang dipahami dan kemudian dikembangkan dalam proses

pembelajaran. Nilai ini tentu bukan sebuah nilai terberi. Dalam arti konten (isi) materi pelajaran tidak semata dipercayakan kepada konten buku teks saja, namun dibutuhkan pemahaman guru mengenai ide dasar Islam ramah dan kebutuhan riil untuk menjawab dan mengembangkan kaidah-kaidah pengetahuan pada siswa. Pemahaman guru menjadi urgen karena pengaruh transformasi pengetahuan siswa mengenai Islam ramah datang dari guru. Pengaruh ini juga menentukan sikap dan perilaku keberagamaan siswa sebagai bagian dari hasil penilaian belajar.

Jika kritisisme guru agama terbangun dan sensitif terhadap perkembangan terkini mengenai modus gerakan ekstrimisme keagamaan, maka kasus kebocoran ajaran yang bernuansa ekstrimisme pada konten buku lembar kerja siswa tersebut dapat dihindari. Informasi penyusunan buku yang dilakukan oleh MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) atas buku lembar kerja siswa kelas XI menggambarkan bagaimana kritisisme guru terhadap konten pengetahuan agama belum sepenuhnya memahami isu kontekstual gerakan keagamaan sehingga tidak menyentuh aspek-aspek kritis isu keberagamaan kini.

Kondisi tersebut juga menjadi simpul perlunya pemberdayaan guru-guru MGMP, lebih istimewa bagi guru di naungan LP Maarif NU. Perspektif islam ramah perlu dijadikan sebagai pandangan keagamaan guru LP Maarif. Kebutuhan ini dibangun untuk mengembangkan perspektif keagamaan guru yang didasari oleh komitmen keagamaan Islam ramah sebagai pijakan mentransformasi konten-konten keagamaan yang pro-aktif menciptakan tata keberagamaan masyarakat lebih tolerans, terbuka, inklusif dan mampu menopang unsur-unsur idelologi kebangsaan. Mirip seorang pendai, guru perlu memiliki dasar berpikir, bersikap dan berperilaku untuk mentransformasikan konten pembelajaran agama dengan pandangan Islam ramah. Spirit ini sebagaimana komitmen dakwah NU yang berpijak pada cara berdakwah Sunni dengan menghindari cara-cara

destruktif (Mukhtar dkk 2007). Penghindaran ini menjadi trend baru dalam bahasa dakwah transformatif.

### **Kurikulum Islam Ramah**

Pengembangan kurikulum semestinya sudah mampu menjawab tantangan keberagamaan Islam ramah. Namun, konten kurikulum hanya akan terkesan tekstualis ketika pembelajaran keagamaan di sekolah masih bertujuan penguasaan pada bidang dan fokus pengetahuan keagamaan semata, terpusat pada penguasaan ibadah-ibadah mahdah dan mengerdilkan bentuk-bentuk keagamaan dalam praktik kehidupan sosial.

Penulis menjumpai bahwa pada pembelajaran agama di program pendidikan pra-sekolah, pembelajaran agama atau pembiasaan agama secara tidak disadari terpola pada jumlah peningkatan ayat-ayat hafalan dan ritual keagamaan seperti pembiasaan sholat, mengaji, latihan manasik dan beberapa praktik ubudiyah lainnya. Apakah hal itu salah dan kurang tepat ? Secara formal pembiasaan, penguasaan bacaan dan beragam praktik ritual keagamaan memang dapat dianggap penting dalam kerangka mewariskan praktik beragama kepada anak, namun saat saya bertanya nilai-nilai yang terkandung pada ajaran sholat, doa-doa, hafalan ayat-ayat dan berbagai rupa penguasaan praktik ibadah yang diajarkan pada anak-anak, seorang guru menjadi seperti *speechless*. Nilai tidak menjadi sumber penting belajar. Allahu akbar sebagai nilai, bacaan-bacaan sholat sebagai nilai, ayat-ayat hafalan sebagai nilai, nampak tidak menjadi unsur penting dalam pembelajaran agama. Dogma-dogma seperti inilah yang membawa model-model kepatuhan ideologis yang menjadikan agama kehilangan rasionalitasnya, khususnya dalam menjadikan Islam sebagai nilai-nilai kehidupan langsung, alias menjadi bekal bagi pembentukan ketrampilan hidup siswa.



Untuk itu, kurikulum pendidikan Islam ramah sebaiknya melampaui doktrin yang mengejawantah hanya sebatas menjadi praktik-praktik ubudiah, ketrampilan ritual, jumlah hafalan, dan praktik ibadah mahdah lain yang menegasikan unsur penting mengenai nilai-nilai yang perlu diejawantahkan.

**Konten afirmatif Islam ramah.** Desain konten kurikulum sangat menentukan lanskap pembelajaran apa yang akan disiapkan guru dan ditransformasi pada siswa. Desain yang berkuat pada apa yang terberi tanpa memberikan perspektif pemihakan pada tujuan-tujuan beragama secara kontekstual hanya mengondisikan keberagamaan anak didik tidak responsif terhadap tantangan kehidupan beragama.

Kurikulum afirmatif Islam ramah adalah wadah bagi bersemainya praktik-praktik keberagamaan yang mengutamakan keseimbangan doktriner dan praksis Islam damai. Afirmasi Islam ramah merupakan kreasi lokal yang diformulasikan guru dalam mendesain isu-isu yang tidak hanya mengutamakan doktrinasi keagamaan tetapi berorientasi pada pencapaian praksis keberagamaan yang bersifat membebaskan, empatik, pemihakan terhadap ketidakadilan, kemampuan membangun kerangka hubungan harmonis dalam menghadapi perbedaan dan lain sebagainya yang dikonstruksikan guna membongkar ajaran-ajaran Islam yang semula sering diajarkan semata-mata agama dokmatik.

**Fokus pada nilai.** Kasus pembelajaran keagamaan yang berorientasi ritual-dogmatis mengindahkan pentingnya penggalan nilai-nilai doktrin untuk dasar hidup anak. Hal ini meniscayakan anak tidak dikenalkan sejak dini bagaimana agama memiliki bangunan nilai tetapi hanya berhenti pada kemampuan menghafal, mengeja, atau bentuk-bentuk kebanggaan ritual yang cukup banyak tetapi secara etik para siswa atau anak-anak kurang diberi ketrampilan menginternalisasi nilai-nilai ajaran dan dikembangkannya dalam

latihan hidup sejak dini. Bahkan, penulis pernah mengalami bibit intoleransi ditiupkan dari ruang kelas melalui guru agama. Peristiwa ini menimpa pada anak penulis sendiri. Dalam keluarga, kami mencoba memberikan pemahaman terkait perbedaan iman dengan tetangga kami, namun ketika pulang dari sekolah anak kami membawa pesan berbeda dalam memandang keimanan di luar Islam dengan penuh prasangka. Ini merupakan gambaran bagaimana pendidikan agama masuk mengingkari nilai-nilai toleransi dan kemampuan untuk menghormati keyakinan orang lain. Menimbang dari pengalaman tersebut, pembelajaran perlu dikelola untuk menumbuhkan nilai-nilai ajaran menjadi nilai-nilai yang mampu diterjemahkan untuk membangun ketrampilan diri dan sosial anak-anak.

Nilai-nilai agama perlu diperkaya untuk membuka pelatihan ketrampilan sosial pada siswa. Hal ini tentunya perlu juga meningkatkan peran guru untuk memfokuskan kelengkapan ajaran Islam dari semata berfokus ke kebanggaan jumlah hafalan, kefasihan membaca, kemampuan praktik ritual ke mengembangkan nilai-nilai ajaran didalamnya untuk membuat kerangka nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat diambil dari ajaran yang telah dipraktikkan dan diambil pesan-pesan inti nilai untuk ditransformasikan kedalam kehidupan nyata. Guru dalam hal ini berperan mengeluarkan isi ajaran menjadi piranti nilai hidup. Berdasarkan pemaknaan ini, Islam tidak semata dijadikan sebagai seperangkat dogma-dogma, tetapi lebih dari itu, dogma yang diajarkan perlu dikembangkan menjadi perangkat nilai-nilai hidup, seperti nilai sosial, nilai politik, nilai-nilai keberbedaan dan berbagai nilai lain yang dibutuhkan sesuai dengan perubahan zaman. Nilai-nilai ini dapat juga menopang lahirkan pembebasan dari nilai-nilai lama yang masih syarat dengan nalar kebencian oleh karena perbedaan iman.

## **Mengonstruksi Pengalaman Islam Ramah**

Bagaimanapun, Islam di sekolah-sekolah sangat dominan diajarkan menjadi pengetahuan kognitif dan dibuktikan dengan sistem evaluasi kognitif pula. Meskipun praktik diajarkan, namun praktik tersebut mengacu pada ketrampilan formal keagamaan, seperti sholat, puasa, atau praktik-praktik ubudiah lain. Praktik seperti ini memang perlu tetapi sebagai nilai hidup, praktik-praktik yang bertujuan untuk membekali pengalaman langsung perlu dibingkai kedalam model baru pembelajaran agama.

Dalam hal ini, LP Maarif seharusnya menjadi garda depan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Sekedar contoh saja, selama ini hampir dipastikan, ketrampilan mengalami perbedaan adalah hal langka. Kelangkaan mengalami perbedaan ini hanya dapat dilatihkan pada siswa dengan mengembangkan metode belajar berbasis pengalaman langsung. Pengalaman ini dapat didesain dengan metode simulasi atau live in. Dengan mengalami langsung, para anak didik ditunjukkan fakta langsung dan ketrampilan langsung mengalami hidup.

Pembelajaran agama dengan pendekatan pembelajaran mengalami langsung sepertinya masih langka. Suatu contoh pengalaman penulis saat mengorganisir membangun sikap perdamaian dalam hubungan lintas agama. Pengalaman live in, hidup dalam kamping lintas agama ternyata memberikan gambaran signifikan bahwa ketrampilan menghadapi perbedaan didasari oleh mengalami langsung perbedaan ini. Metode ini mampu melatih para pembelajar mengenali perbedaan secara langsung dan mengambil hikmah dari perbedaan yang ada.

Begitu juga dengan pembelajaran Islam ramah. Melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung, nilai-nilai Islam dapat diejawantahkan kedalam praktik yang lebih membumi. Pengalaman Islam ramah dapat diterjemahkan kedalam praktik langsung. Formula ini memberikan afirmasi pentingnya nilai

keagamaan dapat diterjemahkan menjadi proses belajar mengalami sehingga akan memberikan reorientasi tindakan Islam sebagai perilaku hidup.

LP Maarif sebagai lembaga pendidikan di garis organisasi NU akan menjadi lembaga yang mampu melahirkan anak didik dengan kualitas keagamaan berhaluan Islam ramah sangat ditentukan oleh kapasitas manajemen pembelajaran. Hal ini tentunya didukung oleh sensitifitas pendidikan agama di setiap satuan penyelenggara pendidikan LP Maarif NU. Untuk itu, reformulasi manajemen pendidikan LP Maarif NU sangat ditentukan oleh kemauan lembaga dan ketrampilan guru dalam mengembangkan desain pembelajaran Islam ramah.

Semoga tulisan ini bisa memberikan api semangat bagi LP Maarif NU untuk mengembangkan arah dan orientasi nilai-nilai keislaman yang mengedepankan nilai Islam ramah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Masyhudi Mukhtar dkk. 2007. Aswaja An-Nahdliyah, Ajaran ahlussunnah wa al-jamaah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama. Surabaya : Khalista

[www.maarif-nu.or.id/monday](http://www.maarif-nu.or.id/monday), 18/05/2015